

**KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN  
DALAM MEMPREDIKSI UKURAN  
MANAJEMEN LABA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**PUNGKY LUKMAN**

**NIM. C2C607118**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Pungky Lukman  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607118  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **KEMAMPUAN BEBAN PAJAK  
TANGGUHAN DALAM  
MEMPREDIKSI UKURAN  
MANAJEMEN LABA**

Dosen Pembimbing : M.Didik Ardiyanto, S.E, MSi, Akt.

Semarang, 28 Juni 2013

Dosen Pembimbing,

M.Didik Ardiyanto, S.E, MSi, Akt.

NIP. 19660616 199203 1002

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dani Ade Triawan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DALAM MEMPREDIKSI UKURAN MANAJEMEN LABA**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Juni 2013  
Yang membuat pernyataan,

(Pungky Lukman)  
NIM : C2C607118

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“True friends stab you in the front” (Internet Quotes).

“Sebagai pemain sepak bola, dia menginginkan medali Piala FA. Sebagai seorang aktor, Anda mengharapkan Piala Oscar. Sebagai koki, yang saya inginkan yaitu Bintang tiga Michelin, tidak ada yang lebih besar dari itu. Jadi mendorong diri Anda sampai ke batas ekstrim akan menciptakan banyak tekanan dan banyak gairah, dan yang lebih penting, itu menunjuk pada apa yang akan disajikan.”  
([Gordon Ramsay](#)).

“Seorang pemimpi adalah orang yang hanya bisa menemukan jalan menuju sinar rembulan, dan sebagai konsekuensinya dia melihat fajar datang sebelum seluruh dunia menyaksikan” ([Oscar Wilde](#)).

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu saya “Sri Lukiyawati”, Ayah saya “Purdjoko.” dan keluarga besar Toegiono & Soedirman.

## **ABSTRACT**

*The lack of clarity usage of deferred tax as an indicator of earning management were obtained with various significant model if compared to accrual model, then this model develop some model use as comparison that is using additional factor "Audit Committee". Using additional variable in this research model for verify some variable toward earning management that proxify use accrual model as well as deferred tax expense need some empirical evidence to see the effect of deferred tax expense as an earning management measurement as accrual and at once verify Phillips, Pincus, Rego (2003) argument that deferred tax expense form to indicate earning management.*

*This research aim to (i) to verify the impact of deferred tax expense towards earning management; (ii) to verify the impact of accrual against earning management; (iii) to evaluate and look for empirical evidence that deferred tax expense can be used to do earning management with verify that variable which became determinant (predictor) of accrual earning management which also became the determinant of deferred tax expense. The population used in this study as the object of the company is a manufacturing company which listed on the Indonesia Stock Exchange during 2009 to 2011 as many as 148 companies, while that made the object of research (samples) in this study amounted to 75 companies selected using purposive sampling method. Data were tested using logistic regression method.*

*From the analysis, it is known that (i) research result indicated that deferred tax expense (DTE) have significant effect towards earning management with positive direction. Companies with higher deferred tax expense do earning management for avoiding loss; (ii) research result indicated that accrual have significant effect towards earning management with positive direction. Companies with higher accrual do earning management for avoiding loss.*

**Key Word:** *deferred tax, earning management, accrual, financial statements*

## ABSTRAK

Kurang jelasnya penggunaan beban pajak tangguhan sebagai indikasi manajemen laba dengan diperolehnya signifikansi model yang berbeda jika dibandingkan dengan model akrual, maka model ini mengembangkan model yang digunakan sebagai pembandingnya yaitu dengan menggunakan beberapa faktor tambahan yaitu ukuran komite audit. Penggunaan variabel tambahan ke dalam model penelitian untuk menguji pengaruh beberapa variable terhadap manajemen laba yang diproksi dengan menggunakan model akrual maupun model beban pajak tangguhan memerlukan pembuktian empiris untuk melihat peran beban pajak tangguhan sebagai bentuk ukuran manajemen laba sebagaimana ukuran akrual dan sekaligus menguji argument Phillips, Pincus, Rego (2003) bahwa beban pajak tangguhan merupakan indikasi manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk (i) Menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba; (ii) Menguji pengaruh akrual perusahaan terhadap manajemen laba; (iii) Mengevaluasi dan mencari bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai bentuk manajemen laba dengan menguji bahwa variabel yang menjadi determinan (prediktor) manajemen laba akrual juga menjadi determinan beban pajak tangguhan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai obyek perusahaan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 sampai tahun 2011 sebanyak 148 perusahaan, sedangkan yang dijadikan obyek penelitian (sampel) dalam penelitian ini berjumlah 75 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data diuji menggunakan metode regresi logistik.

Dari hasil analisis diketahui bahwa (i) Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan (DTE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Perusahaan dengan beban pajak tangguhan yang lebih besar akan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian; (ii) Hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Perusahaan dengan akrual yang lebih besar akan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

**Kata Kunci :** pajak tangguhan, manajemen laba, akrual, laporan keuangan

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

*Alhamdulillahirobbil'aalamin*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DALAM MEMREDIKSI UKURAN MANAJEMEN LABA”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan, namun berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohammad Nasir, Msi, Akt, Ph.d Selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Diponegoro Semarang.
2. Bapak M.Didik Ardiyanto, S.E, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali atas segala saran dan nasihat selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt. selaku koordinator jurusan Akuntansi atas segala saran dan nasihat selama penulis menimba ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan nasehat yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ibu saya “Sri Lukiyawati” dan ayah saya “Purdjoko.” orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moral, untaian doa, pendapatnya, dan motivasi yang tiada henti serta pengorbanan sangat besar yang tak ternilai harganya demi keberhasilan studi penulis.
7. Saudara-saudara saya Stephen, Kristian, dan Ita atas bantuan moralnya dan kritikan yang membuat skripsi ini menjadi cepat selesai.
8. Teman saya Dani Ade Triawan SE yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk saya reportkan dan membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Akuntansi angkatan 2007 khususnya Nugroho, Gema, Dwiki Ryno, Dani Adi, Tito Anindito, Bondan, Aldy Anduk yang selalu memberikan saran, bantuan dan doanya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Akuntansi angkatan 2008 khususnya Friday dan Resa yang telah bersedia membantu memecahkan permasalahan dalam pengolahan data.
11. Teman-teman sepekerjaan “Divine”, Angga, Chosim, Ucup, Candra, Christian Adinata, Nico, Adhitya Lambe, Adhitya GS, Aiwa, Fajar, Robert, Ferry, Jojon yang telah memberikan dukungan sepanjang masa perjuangan.



12. Teman-teman fakultas lain, yang terkhusus Rohmad Arief, Kidung, Topex, Nando yang telah memotivasi saya secara maraton, bahwa lulus itu harus.
13. Teman dari “team sorak-sorak bergembira” rudi hartadi, temannya rudi, artrian, saudaranya artrian, yang telah mensupport secara visual, maupun audio visual.
14. Semua pihak yang telah membatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan karunia dan lindungan-Nya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan doanya kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terlalu jauh dari sempurna, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya

Semarang, 28 Juni 2013

Penulis,

Pungky Lukman

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Teori Keagenan .....	9
2.1.2 Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory).....	10
2.1.3 Manajemen Laba .....	13
2.1.4 Akuntansi Pajak Tangguhan.....	20
2.1.5 Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba .....	21
2.1.6 Komite Audit.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu .....	25
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	27
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	32
3.1.1 Model 1 .....	32
3.1.2 Model 2 .....	35
3.2 Populasi dan Tehnik Pengambilan Sampel .....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	39
3.5 Metode Analisis.....	39
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	39
3.5.2 Model Analisis .....	39
3.5.3 Analisis Model 1 .....	40
3.5.4 Analisis Model 2 .....	42
3.5.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.4.2 Analisa Regresi Linier Berganda.....	44

<b>BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Variable Penelitian .....	47
4.2 Analisis Data .....	50
4.2.1 Analisis Regresi Logistik.....	50
4.2.1.1 Uji Multikolinieritas .....	50
4.2.1.2 Goodnes of Fit Test .....	52
4.2.1.3 Omnibus test (Overall test) .....	53
4.2.1.4 Model Regresi Logistik .....	54
4.2.1.5 Pengujian Hipotesis.....	55
4.2.1.6 Koefisiensi Determinasi .....	56
4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	56
4.2.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	57
4.2.2.2 Analisis Regresi.....	62
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Keterbatasan .....	69
5.3 Saran.....	70
5.4 Implikasi Penelitian Mendatang.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 4.1	Tabel Sampel.....	46
Tabel 4.2	Tabel Statistik Deskriptif .....	47
Tabel 4.3	Tabel Uji Multikolinieritas.....	51
Tabel 4.4	Tabel Hosmer Lameshow Test.....	52
Tabel 4.5	Tabel Perubahan Log Likelihood .....	53
Tabel 4.6	Tabel Hasil Uji Regresi Logistic .....	54
Tabel 4.7	Tabel Uji Normalitas Awal .....	58
Tabel 4.8	Tabel Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier.....	59
Tabel 4.9	Tabel Uji Multikolinieritas.....	60
Tabel 4.10	Tabel Uji Heterokadasitas Model Regresi .....	61
Tabel 4.11	Tabel Uji Autokorelasi Model Regresi .....	62
Tabel 4.12	Tabel Hasil Uji Model Regresi.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model 1 .....	27
Gambar 2.2 Model 2 .....	28

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hasil SPSS .....	70
----------	------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan seharusnya memberikan gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manager dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge et al., 2008).

Pengungkapan pajak penghasilan pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk berbagai alasan diantaranya adalah untuk penaksiran Kualitas Laba (Phillips et al, 2003). Banyak investor yang dalam usahanya menaksir kualitas laba perusahaan tertarik pada rekonsiliasi antara laba keuangan sebelum pajak dengan laba fiskal. Laba yang ditingkatkan melalui pengaruh pajak yang

menguntungkan harus diperiksa secara hati-hati, terutama jika pengaruh pajak tersebut tidak terjadi secara berulang-ulang.

Manajemen memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi, yaitu memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah diharapkan dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menunjukkan informasi laba yang disebut *Earnings Management*. *Earnings Management* menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa, oleh karena itu pendeteksian terhadap indikasi *earnings management* pada laporan keuangan menjadi perlu untuk dilakukan. Manajemen melakukan kebijakan ini berdasarkan *positive accounting theory*.

Di sisi lain laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, dan laporan ekuitas yang disusun berdasarkan akrual serta laporan arus kas yang berdasarkan dasar kas. Oleh karena itu, dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*earnings*) yang diinginkan. *Generally accepted accounting principle* (GAAP) atau Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) juga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan (Siregar, 2005). Pilihan manajerial tersebut dapat memicu manajer untuk melakukan



perilaku manajemen laba informatif (*informative earning management*) atau manajemen laba oportunistik (*opportunistic earning management*).

Penelitian sebelumnya banyak yang mendeteksi manajemen laba dengan menggunakan berbagai ukuran akrual sebagai proksi untuk diskresi manajemen. Guay et.al (1996) menunjukkan bahwa akrual diturunkan dari lima model alternative mencerminkan impresi yang baik. Secara khusus hanya model Jones (1991) dan modified Jones (Dechow et.al, 1995) yang memberikan akrual tidak normal yang berbeda secara signifikan dari pemisahan dari total akrual ke dalam komponen akrual normal dan akrual tidak normal, dan selanjutnya memiliki karakteristik yang konsisten dengan akrual yang mencerminkan oportunistik manajerial. Bernard dan Skinner (1996) berargumen bahwa akrual tidak normal yang diestimasi dengan model Jones mencerminkan kesalahan pengukuran pada bagian kesalahan sistematis dari akrual normal sebagai akrual tidak normal (Phillips et al 2002).

Penelitian Philip et al (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Sedangkan penelitian Miller and Skinner (1998) menemukan bentuk atau cara penilaian akun cadangan untuk aktiva pajak tangguhan sesuai dengan *Statements of Financial Accounting Standards (SFAS) No.109* dikaitkan dengan *income smoothing*.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2004) mendapatkan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif model akrual

dalam menjelaskan manajemen laba. Beban pajak tangguhan dapat menjelaskan fenomena manajemen laba di seputar *earning threshold*. Namun demikian hasil penelitian yang menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba tidak dapat menjelaskan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap variasi beban pajak tangguhan. Hal ini berbeda dengan pengujian mengenai pengaruh faktor-faktor terhadap 3 ukuran manajemen laba lain yang diukur dengan akrual yang mendapatkan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan. Hasil tersebut menjaskan bahwa beban pajak tangguhan sebagai proksi manajemen laba masih meragukan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Yuliati (2004) yang mana penelitian ini menguji kembali pengaruh kemampuan pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba dengan membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang diukur dengan akrual (Model Jones dan Modified Jones) dengan beban pajak tangguhan.

Dengan kurang jelasnya penggunaan beban pajak tangguhan sebagai indikasi manajemen laba dengan diperolehnya signifikansi model yang berbeda jika dibandingkan dengan model akrual, maka model ini mengembangkan model yang digunakan dari penelitian Yuliati (2004) sebagai pembandingnya yaitu dengan menggunakan beberapa proksi tambahan yaitu ukuran komite audit. Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa komite audit sebagai bagian dari mekanisme corporate governance juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (diproksi dengan model Jones).

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan judul “**KEMAMPUAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN DALAM MEMPREDIKSI MANAJEMEN LABA UKURAN MANAJEMEN LABA**”

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dilihat bagaimana implikasi penerapan PSAK No.46 terhadap laporan keuangan, terutama tentang Akuntansi Pajak Penghasilan yang mengatur pengakuan beban pajak tangguhan pada laporan keuangan secara tersirat. Apabila besar kemungkinan bahwa pemulihan aktiva atau pelunasan kewajiban tersebut akan mengakibatkan pembayaran pajak pada periode mendatang yang lebih besar atau lebih kecil dibandingkan pembayaran pajak sebagai akibat pemulihan aktiva atau pelunasan kewajiban yang tidak memiliki konsekuensi pajak, maka perusahaan diharuskan untuk mengakui kewajiban pajak tangguhan atau aktiva pajak tangguhan.

Perusahaan diharuskan memperlakukan konsekuensi pajak dari suatu transaksi dan kejadian lain sama dengan cara perusahaan memperlakukan transaksi dan kejadian tersebut. Oleh karena itu untuk transaksi dan kejadian lain yang diakui pada laporan laba rugi, konsekuensi atau pengaruh pajak dari transaksi dan kejadian lain yang langsung dibebankan atau dikreditkan ke ekuitas. Demikian pula, pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan pada suatu penggabungan usaha mempengaruhi saldo *goodwill* atau *goodwill negative* yang timbul dari penggabungan usaha tersebut.

Studi awal dari Phillips, Pincus dan Rego (2002) menempatkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki keterkaitan erat dengan manajemen laba. Para manajer dapat menempatkan beban pajak tangguhan sebagai salah satu bentuk manajemen laba untuk melaporkan laba lebih tinggi sekaligus menghindari pajak yang lebih besar.

Beberapa penelitian sudah menguji kembali penelitian Phillips, Pincus dan Rego (2002) tersebut dan mendapatkan bahwa ada hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba akrual. Namun hal yang berbeda ditunjukkan ketika menguji faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba akrual tidak berpengaruh terhadap beban pajak tangguhan sebagaimana juga dilakukan dalam penelitian Yuliati (2004). Hal ini menjadikan peran beban pajak tangguhan sebagai salah satu bentuk manajemen laba masih kekurangan bukti empiris.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mencoba menguji kembali secara empiris mengenai hubungan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba dan mengevaluasi beban pajak tangguhan sebagai salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan manajemen dalam penelitian empiris. Penambahan variable dalam pengujian faktor yang mempengaruhi manajemen laba dilakukan dalam penelitian ini yang juga membedakan dengan penelitian Phillips, Pincus dan Rego (2002) maupun Yuliati (2004).

Secara umum permasalahan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini diungkapkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah beban pajak tangguhan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah akrual perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba akrual juga mempengaruhi beban pajak tangguhan

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Menguji pengaruh akrual perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Mengevaluasi dan mencari bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai bentuk manajemen laba dengan menguji bahwa variabel yang menjadi determinan (prediktor) manajemen laba akrual juga menjadi determinan beban pajak tangguhan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya khususnya tentang variabel beban pajak tangguhan sebagai faktor manajemen laba sebagai implementasi PSAK No: 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan yang diberlakukan mulai tahun buku 1999 untuk perusahaan publik di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. BAPEPAM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi BAPEPAM dalam menentukan luasnya pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan khususnya yang terkait dengan beban pajak tangguhan.

### b. Auditor

Bagi Auditor supaya lebih memahami bagaimana implementasi PSAK No 46 secara empiris, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi beban pajak tangguhan, merupakan hal yang dapat memberikan pedoman dalam menilai atau memberi opini atas pajak tangguhan apakah sesuai dengan yang diamanahkan dalam PSAK No 46.

### c. Manajemen

Agar manajemen lebih memperhatikan faktor-faktor implementasi dalam PSAK No 46 yang mana mengandung *trade-off* antara relevance dan obyektivitas dalam melakukan pengakuan terhadap pajak tangguhan.

### d. Para Peneliti

Bagi para peneliti khususnya dalam bidang akuntansi perpajakan, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dalam mendapatkan proksi yang lebih baik atau metode untuk mengevaluasi penilaian pajak tangguhan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*). Pandangan *agency theory* adalah adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent* yang menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Einsenhart dalam Darmawati, dkk, 2004), yaitu : (1) masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari *principal* dan *agent* berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent*; (2) masalah pembagian resiko yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Einsenhart (dalam Darmawati, dkk, 2004) menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya

diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *assymerty informationt* (Ujiyantho & Pramuka, 2007), sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunistic*, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dengan semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mendorong pada tindakan manajemen laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

### **2.1.2. Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)**

Teori akuntansi positif merujuk pada sebuah teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana respon manajer terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2003). Berdasarkan teori akuntansi positif ini memunculkan adanya aliran positif dari beberapa ahli.

Aliran positif mendasarkan pada anggapan bahwa kekuasaan dari politik merupakan sesuatu yang tetap dan system social dalam organisasi merupakan



fenomena empiris konkrit dan bebas dari nilai atau tidak tergantung pada manajer dan karyawan yang bekerja dalam organisasi tersebut (Machintos dalam Chariri dan Ghozali, 2007). Atas dasar ini aliran positif menganggap diri mereka sebagai pengamat yang netral, positif, dan tidak dipengaruhi oleh nilai yang berkaitan dengan fenomena akuntansi yang diamati.

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, teori akuntansi positif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1990).

Teori akuntansi positif mendasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*self-seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Teori akuntansi positif memiliki focus ekonomi dan berusaha menjawab pertanyaan seperti (Chariri dan Ghozali, 2007):

1. Apakah biaya yang dikeluarkan untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan manfaat yang diperoleh?
2. Apakah biaya regulasi dan proses penentuan standar akuntansi sesuai dengan manfaatnya?
3. Apakah laporan keuangan berpengaruh terhadap harga saham?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, teori akuntansi positif menggunakan asumsi sebagai berikut (Chariri dan Ghozali, 2007):

1. Manajer, investor, kreditor, dan individu lain bersikap rasional dan berusaha memaksimalkan kepuasan;
2. Manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka;
3. Manajer mengambil kebijakan yang memaksimalkan nilai perusahaan.

*Positive accounting theory* juga dapat dikaitkan dengan fenomena perilaku oportunistik manajer dengan membentuk tiga hipotesis yang melatarbelakangi perilaku oportunistik manajer tersebut (Watt dan Zimmerman, 1986), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

### 3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Berdasarkan ketiga hipotesis tersebut, teori akuntansi positif mengakui adanya hubungan antara manajer – investor (hipotesis 1), manajer – kreditor (hipotesis 2) dan manajer – pemerintah (hipotesis 3). Beberapa kondisi memungkinkan terjadinya konflik terhadap ketiga hipotesis itu dan manajer akan menentukan pilihan yang paling tepat bagi diri mereka.

#### **2.1.3. Manajemen Laba**

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusutan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Berdasarkan Healy dan Wahlen (1999), definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di

masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai aset. Disamping itu manajer mempunyai pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Scott (2003) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Cara pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (Opportunistic Earnings Management)*.
2. Dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Definisi manajemen laba yang hampir sama juga diungkapkan oleh Phillips, Pincus, Rego (2002) dimana manajemen laba merupakan pemenuhan melalui diskresi manajemen atas pilihan akuntansi dan arus kas operasi.

Manajemen laba ini terjadi ketika manajer mulai menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menstrukturisasi transaksi-transaksi yang ada sehingga dapat mempengaruhi laba yang akan dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bahkan merugikan perusahaan. Hal ini biasanya tidak diketahui oleh *stakeholders* karena *stakeholders* kurang mengetahui informasi internal yang terjadi di dalam perusahaan.

Scott (2003) mengemukakan beberapa faktor lain yang memotivasi terjadinya *earnings management*, yaitu *taxation motivation*, pergantian *CEO*, dan *initial public offering (IPO)*. Penelitian ini menroti mengenai tax motivation dalam kaitannya dengan manajemen laba. Kebalikan dengan motivasi manajemen laba lain, motivasi pajak dalam manajemen laba dilakukan dalam bentuk upaya menurunkan laba untuk menghindari pajak.

Scott (2003) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *oportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Kontrak utang jangka panjang

Semakin dekat perusahaan dengan perjanjian kredit, maka manajer akan cenderung memilih prosedur yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan hutang.

3. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

### 5. *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

### 6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

### 7. Pentingnya *Memberi Informasi Kepada Investor*

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Karena manajemen laba tidak dapat diukur secara langsung, maka beberapa literatur manajemen laba memaparkan tentang metode-metode yang dapat berpotensi untuk dapat digunakan sebagai identifikasi manajemen laba. Xiong Yan (2006) mengemukakan empat metode yang dapat menjadi instrument manajemen laba, yaitu:

#### 1. *The discretionary total accrual model*

Model total akrual diskresioner merupakan model yang paling umum digunakan untuk mengukur manajemen laba. Metode ini mengasumsikan bahwa manajer secara pokok mendasarkan pada kebebasan akuntansi akrual tertentu sebagai instrument manajemen laba, Jones (1991). Akuntansi akrual

terdiri dari akrual diskresioner yang ditentukan oleh manajemen dan akrual non diskresioner yang ditentukan secara ekonomi. Oleh karena itu model ini memisahkan terlebih dahulu pada kedua komponennya. Akrual diskresioner selanjutnya digunakan sebagai proksi manajemen laba.

## 2. *The single accrual model*

Model ini mengevaluasi manajemen laba dengan menggunakan satu macam akrual saja misalnya dengan estimasi depresiasi (Teoh, et.al, 1998) *deffered tax valuation allowance*.

Pengukuran manajemen laba dengan menggunakan satu macam akrual memiliki kelemahan yaitu manajemen laba dapat dideteksi jika akrual yang diuji dapat dikelola dan biasanya sulit untuk mengidentifikasi akrual yang secara khusus digunakan untuk melakukan manajemen laba. Walaupun akrual yang tepat telah diuji, dampak dari pengelolaan akrual tunggal secara individu mungkin akan memberikan hasil statistic yang tidak signifikan. Kelemahan yang kedua adalah secara logis diasumsikan bahwa manajer mungkin menggunakan lebih dari satu macam akrual ketika melakukan manajemen laba. Dengan demikian, manajemen laba akrual tunggal mungkin dapat mendeteksi secara efektif pada beberapa situasi namun metode tersebut gagal dalam mendeteksi manajemen laba pada sebagian besar situasi (Xiong Yan, 2006).



### 3. *The total accrual model*

Metode total akrual mengevaluasi manajemen laba dengan menggunakan total akrual dan perubahan kebijakan akuntansi, sebagaimana yang digunakan Healy (1985). Healy (1985) menyatakan bahwa total akrual lebih efektif daripada perubahan kebijakan akuntansi dalam mendeteksi manajemen laba karena perubahan kebijakan akuntansi lebih sulit dan lebih mahal untuk dilakukan.

### 4. *The distribution model*

Metode ini menguji kelaziman manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan rugi dan atau penurunan laba. Burgstahler dan Dichev (1997) menguji distribusi laba dan laba periode berjalan yang dilaporkan untuk mendeteksi adanya manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat frekuensi terjadinya manajemen laba yang lebih tinggi pada perusahaan dengan kecondongan laba positif dibandingkan pada perusahaan yang memiliki kecondongan laba negative. Pendekatan ini dinilai lebih obyektif dibanding pendekatan lainnya namun pendekatan ini gagal melaporkan perluasan manajemen laba dan metode atau akrual khusus yang digunakan untuk melakukan manajemen laba (Healy & Wahlen, 1999).

Masing-masing pendekatan memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga penelitian mengenai manajemen laba terus dikembangkan untuk mendapatkan model yang lebih akurat dan baik. Dechow et.al (1995) mengevaluasi beberapa alternatif dari model akrual untuk mendeteksi manajemen laba. Beberapa model yang dievaluasi adalah: Healy model, DeAngelo model, Jones model, Modified

Jones model dan Industry model. Dari model-model tersebut, Modified Jones adalah yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba.

#### **2.1.4. Akuntansi Pajak Tanggahan**

Di Indonesia, akuntansi Pajak Penghasilan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 46 paragraf 07 dimana Aktiva pajak tanggahan didefinisikan sebagai jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat : 1) perbedaan temporer yang boleh dikurangkan, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi; dan 2) sisa kompensasi kerugian yaitu saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi pada periode yang akan datang.

Dari aspek pengukuran, besarnya nilai tercatat aktiva pajak tanggahan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Paragraf ini mempunyai implikasi bahwa pernyataan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan pengukuran subyektif dan beban atas kememadaian suatu aktiva pajak tanggahan dan prediksi laba fiskal yang akan datang.

Dari paragraf tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan cadangan dengan penurunan atau kenaikan aktiva atau kewajiban pajak tanggahan bisa dipengaruhi *judgment* untuk menentukan pembentukan cadangan dan besarnya penghasilan kena pajak yang diperkirakan pada periode fiskal mendatang yang bervariasi secara signifikan tergantung pada lingkungan

individual perusahaan. *Judgment* untuk mempertimbangkan kondisi-kondisi yang bisa bersifat subyektif diatas memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan instrumen akun aktiva pajak tangguhan untuk beberapa motif. Oleh karena angka-angka dalam laporan keuangan dapat memberikan konsekuensi ekonomi, maka tindakan manajemen laba dapat memberikan gambaran yang tidak fair atas laporan keuangan (Scott, 2000).

Dari beberapa kesimpulan yang telah diuraikan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa potensi manajemen laba dapat terjadi dalam menentukan dan mengubah penilaian aktiva pajak tangguhan yang tercermin dalam kenaikan atau penurunan aktiva pajak tangguhan sebagai cadangan, oleh karena itu perlu diperoleh bukti empiris bagaimana perusahaan publik mengimplementasikan PSAK No 46 dan sebuah pedoman yang diperoleh dari fakta empiris variabel-variabel apa yang seharusnya dipertimbangkan dalam melakukan estimasi beban pajak tangguhan yang memadai sesuai dengan yang diamanahkan dalam PSAK No 46.

#### **2.1.5. Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba**

Palepu, Healy, Bernard (2003), dalam Dechow dan Schrand (2004), menginvestigasi perbedaan laba menurut akuntansi dan perpajakan yang menjadi indikator dari persistensi akrual, arus kas, dan laba. Hawkins (1998), menyatakan semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Philips, Pincus, Rego (2003) maupun Yulianti (2004) menambahkan bahwa perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena

dalam penyusutan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001).

Konsisten dengan pernyataan di atas, Philips, Pincus, Rego (2003) dan Yuliati (2004) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dalam melanjutkan hasil yang didapat tersebut, Philips, *et al* (2004) menginvestigasi perusahaan-perusahaan yang terkait melakukan manajemen laba dengan perubahan dari komponen aset dan kewajiban pajak tangguhan (kewajiban pajak tangguhan bersih) yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

PSAK No. 46 sebagai standar akuntansi yang berlaku umum yang mengatur akuntansi tentang pajak penghasilan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan komponen-komponen penting dari aset dan kewajiban pajak tangguhan pada catatan laporan keuangan mereka. Penelitian ini memfokuskan penggunaan informasi-informasi *hand-collected* tersebut untuk menguji komponen-komponen apa saja dari kewajiban pajak tangguhan bersih yang menggambarkan manajemen laba menghindari kerugian.

Pendeteksian manajemen laba dalam penelitian Philips, Pincus, Rego (2003) menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi

manajemen laba guna menghindari penurunan dan menghindari kerugian, namun tidak demikian dengan memenuhi perkiraan analisis pasar.

#### **2.1.6. Komite Audit**

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKG, 2002) Komite Audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Komite Audit. Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Tugas Komite Audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan Komite Audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance* dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan. Melalui Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000, Bapepam menyaratkan pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di

bidang akuntansi dan keuangan. Namun, Kewenangan Komite Audit dibatasi oleh fungsi komite sebagai alat bantu Dewan Komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya sebatas rekomendasi kepada Dewan Komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari Dewan Komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus. Peran dan tanggung jawab Komite Audit dituangkan dalam *Audit Committee Charter*.

Dalam laporan Komite Audit kepada dewan komisaris, Komite Audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal.

Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui : (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan prinsip akuntansi berterima umum; (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (a) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat; (b) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat; (c) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management*.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Teknik analisis	Hasil
Phillips, Pincus, Rego (2002)	Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense	<ul style="list-style-type: none"> <li>- beban pajak tangguhan sebagai instrument manajemen laba untuk menghindari penurunan laba</li> <li>- beban pajak tangguhan sebagai instrument manajemen laba untuk menghindari kerugian</li> <li>- beban pajak tangguhan sebagai instrument manajemen laba untuk menghindari kegagalan pemebuhan pediksi laba</li> </ul>	Regresi logistic dan regresi linier berganda	<p>Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Beban pajak tangguhan lebih akurat dibanding ukuran akrual dalam mengklasifikasikan manajemen laba dalam perusahaan-tahun dalam menghindari kerugian</p> <p>Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba namun tidak lebih akurat dibanding ukuran akrual dalam mengklasifikasikan manajemen laba dalam perusahaan-tahun dalam menghindari penurunan laba</p> <p>Beban pajak tangguhan gagal digunakan dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindaai kegagalan pemenuhan prediksi laba</p>

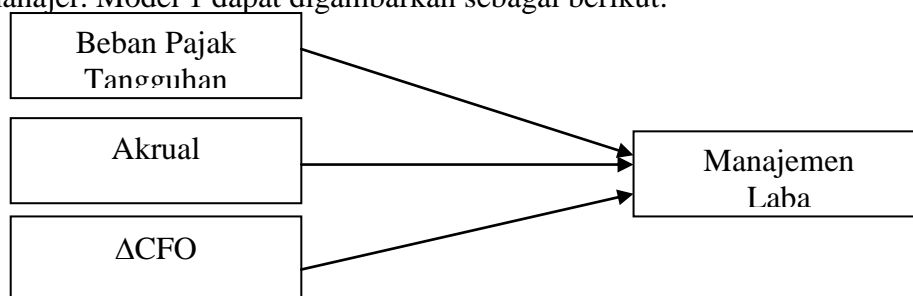
Philip <i>et.al</i> (2004)	Decomposing Changes in Deferred Tax Assets and Liabilities to Isolate Earnings Management Activities	aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan dalam memperdiksi manajemen laba	Regresi logistic dan regresi linier berganda	<p>Kewajiban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba.</p> <p>Penguraian kewajiban pajak tangguhan ke dalam 8 komponennya juga dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba.</p>
Holland dan Jakson (2004)	Earning manajemen and differed tax	pajak tangguhan terhadap pengelolaan laba	Regresi linier berganda	<p>Tingkat provisi pajak tergantung pada laba/rugi sebelum pajak, tingkat penyesuaian pajak tahun sebelumnya, dan tingkat kelebihan pajak korporasi.</p> <p>Perusahaan akan mengambil keseluruhan pandangan dalam menentukan tingkat provisi untuk mengatur laba.</p>
Yuliati (2004)	Kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba	<p>Beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba</p> <p>Membandingkan kemampuan metode akrual dan beban pajak tangguhan sebagai proksi manajemen laba</p>	Regresi logistic dan regresi linier berganda	<p>Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>Beban pajak tangguhan tidak konsisten dengan metode akrual sebagai proksi manajemen laba.</p>



### 2.3. Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menguji mengenai manajemen laba. Burgstahler dan Dichev (1997) menguji kelaziman manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan rugi dan atau penurunan laba. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat frekuensi terjadinya manajemen laba yang lebih tinggi pada perusahaan dengan kecondongan laba positif dibandingkan pada perusahaan yang memiliki kecondongan laba negative.

Metode yang biasa digunakan untuk menguji manajemen laba adalah metode akrual. Metode akrual diskresioner (model Jones, Modified Jones) memisahkan total akrual ke dalam akrual non diskresioner dan akrual diskresioner dan menggunakan akrual non diskresioner sebagai proksi perilaku oportunitis manajer. Metode akrual tunggal menggunakan beban pajak tangguhan dalam penelitian Phillips, Pincus, Rego (2002) juga dapat mewakili perilaku oportunistis manajer. Model 1 dapat digambarkan sebagai berikut:

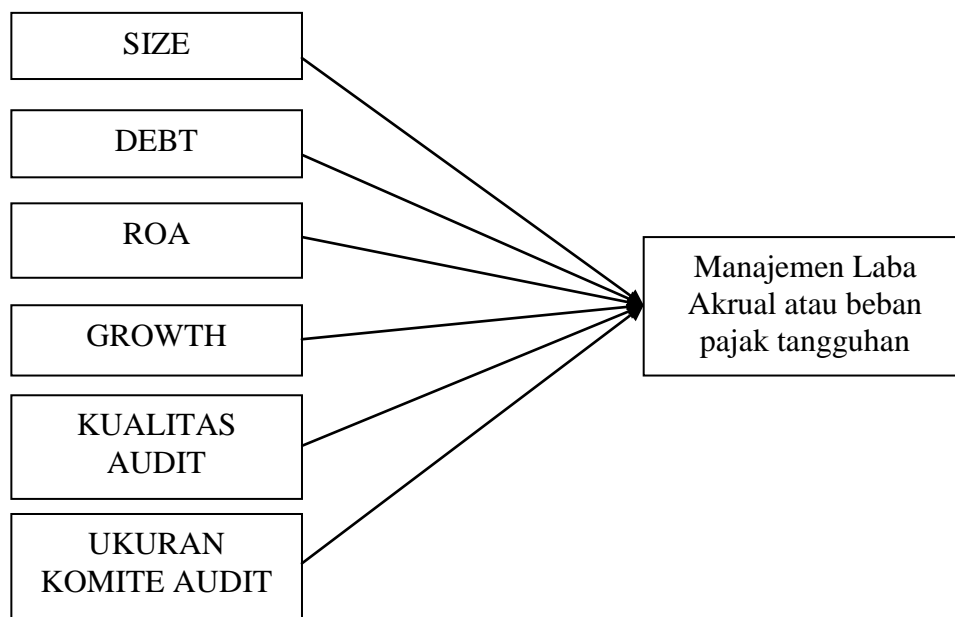


Gambar 2.1

Model 1

Dengan asumsi yang dinyatakan oleh Phillips, Pincus, Rego (2002) maupun Holland dan Jackson (2004) adalah benar yaitu beban pajak tangguhan

dapat digunakan sebagai proksi manajemen laba maka faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba akrual sebagaimana dalam penelitian Dechow, et.al menggunakan model Jones, modified Jones maupun Beban pajak tanggungan akan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian model 2 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2  
Model 2

#### 2.4.Pengembangan hipotesis

Burgstahler and Dichev (1997) memhipotesiskan bahwa manajer memiliki insentif yang kuat untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan pelaporan kerugian. Mereka akan melakukan pengaturan laba dengan mencatat laba yang lebih tinggi pada peningkatan laba rendah dari distribusi laba yang diharapkan. Burgstahler dan Dichev juga menemukan hasil yang sama untuk tingkat laba positif yang datar.

Phillips, Pincus, Rego (2002) mendapatkan perusahaan melakukan manajemen laba melalui pelaporan beban pajak tangguhan yang lebih tinggi. hal ini dimaksudkan untuk melaporkan laba lebih tinggi namun dengan beban pajak yang tidak ikut meningkat seiring dengan kenaikan laba. Beban pajak tangguhan dalam penelitian Phillips, Pincus, Rego (2002) merupakan proksi empiris dari *book-tax differences* yang mencerminkan diskresi manajerial sehingga beban pajak akan menunjang terjadinya manajemen laba diantaranya untuk menghindari pelaporan rugi atau menghindari penurunan laba.

**Hipotesis 1 : Semakin Tinggi beban pajak tangguhan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.**

Manajemen laba tidak dapat diukur secara langsung, maka beberapa literatur manajemen laba memaparkan tentang metode-metode yang dapat berpotensi untuk dapat digunakan sebagai identifikasi manajemen laba. Xiong Yan (2006) mengemukakan empat metode yang dapat menjadi instrument manajemen laba yang secara umum menggunakan konsep akrual.

Masing-masing pendekatan memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga penelitian mengenai manajemen laba terus dikembangkan untuk mendapatkan model yang lebih akurat dan baik. Dechow et.al (1995) mengevaluasi beberapa alternatif dari model akrual untuk mendeteksi manajemen laba. Beberapa model yang dievaluasi adalah: Healy model, DeAngelo model, Jones model, Modified Jones model dan Industry model. Dari model-model tersebut, Modified Jones adalah yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba.

**Hipotesis 2 : Semakin Tinggi Akrual perusahaan maka semakin tinggi probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.**

Phillips, Pincus dan Rego (2002) menggunakan skema yang berbeda dan berargumentasi bahwa kesalahan pengukuran pada akrual digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dapat direduksi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan dengan berusaha untuk memisahkan akrual ke dalam komponen normal dan tidak normal. Lebih lanjut Phillips, Pincus dan Rego (2002) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai ukuran yang lebih baik pada pilihan diskresi manajer berdasarkan GAAP. Hal ini karena peraturan perpajakan secara umum memperbolehkan adanya diskresi dalam pilihan metode akuntansi relatif terhadap diskresi yang ada di bawah GAAP. Dalam hal ini manajer akan mencari cara melakukan manajemen laba untuk memenuhi beberapa batasan (misalnya menghindari pelaporan penurunan laba) sehingga dengan mengeksploitasi diskresi yang lebih besar mereka yang mereka miliki untuk tujuan pelaporan keuangan berupa kenaikan laba dengan berhadapan dengan pelaporan pajak. Dalam hal ini manajer akan lebih suka untuk menaikkan nilai buku laba tanpa meningkatkan laba kena pajak. Dengan demikian diskresi manajer akan menciptakan perbedaan nilai buku pajak (*book tax difference*) yang berarti meningkatkan beban pajak tangguhan. Dengan demikian beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba (Phillips, Pincus dan Rego, 2002).

**Hipotesis 3 : Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba akrual juga dapat menjelaskan pengaruh yang signifikan terhadap beban pajak tangguhan.**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 2 buah model yang berbeda dengan variable penelitian pada kedua model tersebut juga berbeda.

##### 3.1.1. Model 1

###### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada Model 1 ini adalah manajemen laba yang mendasarkan pada *earning threshold* dan diukur dengan menggunakan variable dummy. Penggunaan *threshold earning* sebagai indikasi manajemen laba didasarkan pada penelitian Burgstahler and Dichev (1997) mengungkapkan bahwa manajer memiliki insentif yang kuat untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan pelaporan kerugian dengan melakukan pengaturan laba dengan mencatat laba yang lebih tinggi pada peningkatan laba rendah dari distribusi laba yang diharapkan. Burgstahler dan Dichev juga menemukan hasil yang sama untuk tingkat laba positif yang datar. Metode *threshold earning* juga digunakan dalam penelitian Phillips, Pincus, Rego (2002). Pengukuran manajemen laba model *earning threshold* adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen laba = 1 jika perusahaan melaporkan perubahan laba lebih besar atau sama dengan 0 dan lebih kecil atau sama dengan 0,05 dari market value of equity.  $0 \leq (\Delta \text{ Earning} / \text{MVE}) \leq 0,05$

- b. Manajemen laba = 0 jika perusahaan melaporkan perubahan laba besar atau sama dengan -0.05 dan lebih kecil atau sama dengan 0 dari market value of equity.

$$-0.05 \leq (\Delta \text{ Earning} / \text{MVE}) \leq 0.$$

## 2. Variabel Independen

Variabel-variabel independen pada model 1 adalah diukur sebagai berikut :

- a. Variabel Beban Pajak Tangguhan (DTE)

Beban pajak tangguhan diukur berdasarkan jumlah beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya. Rumus

$$\text{DTE} = \frac{\text{Beban Pajak tangguhan}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

- b. Variabel Akrual (ACC)

Variabel akrual diukur dengan menggunakan dua buah model yaitu dengan non discretionary accrual model Jones dan Modified Jones. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme manajemen laba dapat dihitung dengan ;

- 1) Model Jones

$$\text{TA} = \text{NI} - \text{CFO}$$

$$\text{NDA}_t = \beta_1(1/\text{At}_{t-1}) + \beta_2 \Delta \text{Rev}_t / \text{At}_{t-1} + \beta_3 (\text{PPE}_t / \text{At}_{t-1})$$

Discretionary accrual (DA), dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{DA}_t = \text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1} - \text{NDA}_{it}$$

## 2) Model Modified Jones

$$TA = NI - CFO$$

$$NDA_t = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t/A_{t-1} - \Delta Rect/A_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Discretionary *accrual* (DA), dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_t = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$N_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Rev_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

c. Variabel perubahan Arus kas Operasi ( $\Delta CFO$ )

Perubahan arus kas operasi digunakan sebagai kontrol dalam model pertama. Rumus:

$$\Delta CFO = \frac{CFO_t - CFO_{t-1}}{\text{Total Asset}_t}$$



### 3.1.2. Model 2

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada Model 2 ini adalah manajemen laba yang mendasarkan pada model akrual dan beban pajak tangguhan.

##### a. Variabel Beban Pajak Tangguhan (DTE)

Beban pajak tangguhan diukur berdasarkan jumlah beban pajak tangguhan dengan total asset tahun sebelumnya. Rumus

$$DTE = \frac{\text{Beban Pajak tangguhan}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

##### b. Variabel Akrual (ACC)

Variabel akrual diukur dengan menggunakan dua buah model yaitu dengan non discretionary accrual model Jones dan Modified Jones. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai mekanisme manajemen laba dapat dihitung dengan ;

##### 1) Model Jones

$$TA = NI - CFO$$

$$NDA_t = \beta_1(1/At-1) + \beta_2 \Delta Rev_t/At-1 + \beta_3 (PPE_t / At-1)$$

Discretionary *accrual* (DA), dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_t = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

##### 2) Model Modified Jones

$$TA = NI - CFO$$

$$NDA_t = \beta_1(1/At-1) + \beta_2 (\Delta Rev_t/At-1 - \Delta Rect_t/At-1) + \beta_3 (PPE_t / At-1)$$

Discretionary *accrual* (DA), dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_t = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

$NI_t$  = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Rev_t$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$PPE_t$  = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

## 2. Variabel Independen

Variabel-variabel independen pada model 2 adalah diukur sebagai berikut :

### a. Variabel ukuran perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan transformasi logaritma natural dari total aset. Rumus:

$$SIZE = \ln(\text{Total aset})$$

### b. Variabel hutang (DEBT)

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan transformasi logaritma natural dari total aset. Rumus:

$$DEBT = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Total aset}}$$

c. Variabel profitabilitas (ROA)

Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio return on asset (ROA). Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

d. Variabel pertumbuhan perusahaan (GROWTH)

Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan perubahan penjualan. Rumus:

$$GROWTH = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

e. Variabel Kualitas audit (AUDIT)

Kualitas audit diukur dengan mendasarkan pada reputasi auditor eksternal (KAP). Variable ini diukur dengan variable dummy dimana KAP Big 4 diberi skor 1 dan KAP non Big 4 diberi skor 0.

f. Variabel Ukuran Komite Audit (AC)

Ukuran komite audit (AC) diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit.

### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009 – 2011. Perusahaan manufaktur digunakan karena perusahaan ini memiliki jumlah yang besar dan variasi yang cukup tinggi dalam ukuran perusahaannya.

Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2009-2011.
2. Perusahaan memiliki laporan beban pajak tangguhan dalam laporan laba/rugi keuangannya.
3. Perusahaan memiliki laporan jumlah komite audit.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan dan *annual report* perusahaan dari tahun 2009 sampai tahun 2011 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Tersedianya data sekunder penelitian akan dapat mempermudah dan mempercepat jalannya penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan dan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dari pojok Bursa Efek Indonesia maupun dengan situs resmi Bursa Efek Indonesia dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Data menggunakan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh emiten bersangkutan.

### 3.5 Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan alat statistik sebagai berikut:

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

#### 3.5.2. Model Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Untuk menguji hipotesis dan untuk mendapatkan efek penggunaan variabel moderating maka digunakan dua buah model regresi sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 DTE + \beta_2 ACC + \beta_3 \Delta CFO \quad (1)$$

$$EM = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 DEBT + \beta_3 ROA + \beta_4 GROWTH + \beta_2 AUD + \beta_3 AC \quad (2)$$

Model 1 diuji dengan menggunakan analisis regresi logistic dan Model 2 diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

### 3.5.3 Analisis Model 1

Pada Model 1 dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

#### 1. Menilai Kelayakan Model regresi

Regresi logistik merupakan regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga karakteristik yang ada juga tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Penentuan signifikansi juga berbeda dengan regresi berganda, yaitu kesesuaian model (*goodness of fit*) dengan dilihat dari  $R^2$  ataupun *F test*. Penilaian model regresi logistik dilihat dengan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk melakukan penilaian mengenai model yang dihipotesiskan agar data empiris sesuai atau cocok dengan model. Hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

$H_0$  = Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

$H_1$  = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dasar pengambilan keputusan dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari *of Fit Test statistic* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model

dengan nilai observasinya sehingga model *Goodnes Fit* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Sarwono, 2013).

## 2. Menilai *Overall Model Fit*

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan *Log Likelihood value* (nilai  $-2LL$ ), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai  $-2LL$  pada awal (*block number = 0*), model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2LL$ . Pada bagian selanjutnya yaitu *Block Number = 1*, model memasukkan konstanta dan variabel *independent*. Kesimpulannya bila nilai  $-2LL$  *Block Number = 0* > dari pada nilai *Block Number = 1*, maka menunjukkan model regresi yang baik. *Log likelihood* pada regresi logistik, mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, hal ini mengindikasikan penurunan nilai *log likelihood* menunjukkan model yang semakin baik.

## 3. Menguji Koefisien Regresi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat. Koefisien regresi ditentukan sebagai analisis pengujian hipotesis dengan beberapa kriteria, yaitu:

- a. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5%.

- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*. Jika *p-value* lebih besar daripada ( $\alpha$ ) maka hipotesis ditolak.

### **3.5.4 Analisis Model 2**

#### **3.5.4.1 Uji Asumsi Klasik**

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan MODEL 2 dilakukan dengan metode kuadrat terkecil (OLS) bertujuan untuk mencapai kondisi yang baik. Untuk mencapai kondisi yang baik, maka persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu data diuji apakah terdapat kondisi *normality*, *multy collinearity* dan heterokedastisitas.

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal atau tidak. Apabila signifikan  $> 5\%$  maka hal itu berarti data terdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan  $< 5\%$  maka hal tersebut berarti data tidak terdistribusi secara normal. Supaya data terdistribusi normal maka data yang mempunyai nilai di luar batas normal harus dihilangkan. Pengujian normalitas dilakukan dengan grafik normal P-P Plot dan uji Kolmogorov Smirnov.

##### **2. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor*



(VIF) dari tiap-tiap variabel independen (bebas). Jika nilai *tolerance value*  $> 0,01$  dan  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas (Sarwono, 2013).

### 3. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW).

Pengukuran ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a. apabila nilai DW lebih besar daripada batas atas, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah, maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, artinya, ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW terletak di antara batas atas dan batas bawah, maka tidak dapat disimpulkan.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*.

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Menurut Sarwono (2013), pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *plot* antara nilai

produksi variabel terikat (ZPERD) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.5.4.2. Analisa Regresi Linier Berganda**

1. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (Uji F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai F-hitung  $>$  F-tabel maka variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai t-hitung  $>$  (+) t-tabel atau t-hitung  $<$  (-) t-tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Goodness of Fit Test

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat ketetapan yang paling baik dalam regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ).  $R^2 = 1$ , berarti variabel independen berpengaruh sempurna

terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika  $R^2 = 0$ , berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.